Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 49609-49622

ACADEMIC CONTIGENCIES OF SELF-WORTH

Vayla Mahira Putrisetiono[1], Nafisah Thohir Yahya[2], Salsabilla Caesarian[3], Zalfa Dias Dwiyanti[4], Adiyo Roebianto[5]

[1,2,3,4,5] **Universitas Al-azhar Indonesia**

Email: mahiravayla174@gmail.com
Corresponding Author: Vayla Mahira Putrisetiono, mahiravayla174@gmail.com

Published: September, 2026

ABSTRAK

Tuntutan akademik yang tinggi sering kali membuat mahasiswa mengaitkan harga diri mereka dengan pencapaian akademis, sebuah fenomena yang dikenal sebagai *Academic Contingencies of Self-Worth* (ACSW). Ketika self-worth terlalu bergantung pada performa akademik, mahasiswa menjadi rentan mengalami kecemasan dan penurunan kesejahteraan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan alat ukur ACSW yang valid dan reliabel untuk mengukur sejauh mana harga diri mahasiswa bergantung pada pencapaian akademik. Instrumen ini melalui dua tahap pengujian. Uji coba awal dilakukan kepada 32 mahasiswa menggunakan teknik Convenience Sampling. Hasil uji awal menunjukkan dari 60 item, 1 item gugur pada tahap expert judgment, dan 19 item gugur karena daya diskriminasi di bawah 0,30, sehingga menyisakan 30 item. Selanjutnya, 30 item tersebut disebarkan kepada 160 responden untuk uji fungsional menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA). Hasil CFA menunjukkan 5 item gugur karena tidak signifikan (nilai Z < 1.96) dan memiliki arah koefisien negatif, menghasilkan 25 item final. Model akhir CFA menghasilkan nilai x2 = 588 (df = 271, p < .001), CFI = 0.797, TLI = 0.775, SRMR = 0.0842, serta RMSEA = 0.0855, yang mengonfirmasi validitas konstruk satu faktor berada pada kategori marginal fit. Uji reliabilitas terhadap item final menghasilkan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,903. Kesimpulannya, instrumen ACSW versi 25 item ini memiliki validitas empiris, validitas konstruk yang memadai, dan reliabilitas yang sangat baik untuk digunakan dalam konteks penelitian psikologi pendidikan `di Indonesia.

Kata Kunci: Academic Contingencies of Self-Worth, Mahasiswa, Pengembangan Alat Ukur, Reliabilitas, Validitas, Confirmatory Factor Analysis (CFA)

ABSTRACT

High academic demands often lead students to link their self-worth to academic achievement, a phenomenon known as Academic Contingencies of Self-Worth (ACSW). When self-worth is overly dependent on academic performance, students become vulnerable to anxiety and a decline in psychological well-being. This study aims to develop a valid and reliable ACSW measurement tool to assess the extent to which students' self-worth depends on academic achievment. The instrument underwent two stages of testing. A pilot test was conducted on 32 students using convenience sampling. The results of the preliminary test showed that out of 60 items, 1 item was eliminated during the expert judgment stage, and 19 items were eliminated because their discrimination index was below 0.30, leaving 30 items. Next, the 30 items were distributed to 160 respondents for a functional test using Confirmatory Factor Analysis (CFA). The CFA results showed that 5 items were excluded because they were not significant (Z-value < 1.96) and had negative coefficient directions, resulting in a final set of 25 items. The final CFA model yielded a x2 value of 588 (df = 271, p < .001), CFI = 0.797, TLI = 0.775, SRMR = 0.0842, and RMSEA = 0.0855, confirming that the one-factor construct validity falls within the marginal fit category. A reliability test of the final items yielded a Cronbach's Alpha coefficient of 0.903. In conclusion, this 25-item version of the ACSW instrument possesses empirical validity, adequate construct validity, and excellent reliability for use in the context of educational psychology research in Indonesia.

Keywords: *Academic Contingencies of Self-Worth, College Students, Measurement Instrument Development, Reliability, Validity, Confirmatory Factor Analysis (CFA)*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Harga diri (*self-esteem*) merupakan evaluasi menyeluruh yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri. Namun, harga diri tidak hanya ditentukan oleh tinggi atau rendahnya penilaian terhadap diri, melainkan juga oleh aspek kehidupan yang dijadikan sebagai dasar dalam menilai diri. Crocker dan Wolfe (2001) menjelaskan bahwa individu membangun harga dirinya berdasarkan domain-domain tertentu yang dianggap penting, seperti penampilan fisik, hubungan sosial, dukungan keluarga, kompetisi, maupun prestasi akademik. Keberhasilan pada domain yang dianggap penting akan meningkatkan harga diri, sedangkan kegagalan pada domain tersebut dapat menurunkan evaluasi individu terhadap dirinya. Konsep ini dikenal sebagai *Contingencies of Self-Worth* (CSW), yaitu kondisi ketika nilai diri seseorang bergantung pada keberhasilan atau kegagalan dalam domain tertentu (Crocker & Wolfe, 2001).

Menurut Crocker *et al.* (2003), *Contingencies of Self-Worth* terdiri atas tujuh domain utama, yaitu *academic competence, competition, appearance, approval from others, family support, virtue, dan God's love*. Ketujuh domain tersebut menunjukkan bahwa individu tidak hanya mengevaluasi dirinya berdasarkan harga diri secara umum, tetapi juga berdasarkan aspek kehidupan yang dianggap paling penting. Dengan demikian, perubahan yang terjadi pada domain tersebut akan memengaruhi perubahan harga diri individu. Di antara berbagai domain tersebut, kompetensi akademik menjadi salah satu sumber *self-worth* yang paling dominan pada mahasiswa karena keberhasilan akademik sering dijadikan indikator keberhasilan pribadi maupun sosial.

Dalam konteks pendidikan tinggi, konsep tersebut berkembang menjadi *Academic Contingencies of Self-Worth* (ACSW), yaitu sejauh mana individu menggantungkan rasa berharganya pada pencapaian akademik (Crocker *et al.*, 2003). Mahasiswa dengan tingkat ACSW yang tinggi cenderung merasa dirinya bernilai ketika memperoleh nilai yang baik, mempertahankan indeks prestasi kumulatif, memenangkan kompetisi akademik, atau mencapai target akademik tertentu. Sebaliknya, ketika mengalami kegagalan, seperti memperoleh nilai rendah atau tidak mencapai target yang diharapkan, mereka lebih mudah mengalami penurunan harga diri karena menganggap kegagalan tersebut sebagai cerminan dari kemampuan dan nilai dirinya (Crocker & Wolfe, 2001). Dengan demikian, prestasi akademik tidak lagi dipandang hanya sebagai indikator kemampuan belajar, tetapi juga menjadi dasar pembentukan identitas dan penghargaan terhadap diri.

Fenomena tersebut semakin relevan pada mahasiswa masa kini. Lingkungan pendidikan tinggi menuntut mahasiswa untuk mempertahankan prestasi akademik yang tinggi sekaligus aktif dalam berbagai kegiatan nonakademik, seperti organisasi, penelitian, magang, kompetisi, serta persiapan karier setelah lulus. Berbagai tuntutan tersebut menyebabkan keberhasilan akademik menjadi ukuran penting dalam mengevaluasi diri. Akibatnya, sebagian mahasiswa mulai mengaitkan nilai dirinya dengan hasil akademik yang diperoleh. Keberhasilan menjadi sumber rasa percaya diri, sedangkan kegagalan dapat memunculkan rasa malu, kecemasan, dan keraguan terhadap kemampuan diri (Crocker & Knight, 2005).

Penelitian Fairlamb *et al.* (2022) mengembangkan konsep *Academic Contingencies of Self-Worth* dengan membedakannya ke dalam dua dimensi, yaitu U*pward Academic Contingent Self-Worth* dan *Downward Academic Contingent Self-Worth*. *Upward Academic Contingent Self-Worth* menggambarkan kondisi ketika individu memperoleh rasa berharga melalui keberhasilan akademik sehingga keberhasilan menjadi sumber peningkatan evaluasi diri. Sebaliknya, *Downward Academic Contingent Self-Worth* menggambarkan kondisi ketika individu lebih berorientasi menghindari kegagalan akademik agar harga dirinya tidak mengalami penurunan. Kedua dimensi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan maupun kegagalan akademik sama-sama menjadi dasar pembentukan dan pemeliharaan harga diri mahasiswa. Fairlamb *et al.* (2022) juga menjelaskan bahwa orientasi individu terhadap keberhasilan maupun penghindaran kegagalan memberikan dampak yang berbeda terhadap motivasi belajar, kecemasan akademik, dan proses pembelajaran.

Academic Contingencies of Self-Worth juga berhubungan dengan perilaku belajar mahasiswa. Crocker dan Knight (2005) menjelaskan bahwa individu yang menggantungkan harga dirinya pada prestasi akademik akan menginvestasikan lebih banyak usaha, perhatian, dan tujuan hidupnya pada domain tersebut. Namun, ketika menghadapi kegagalan, individu cenderung menunjukkan respons

defensif, seperti *self-handicapping*, prokrastinasi, menarik diri dari situasi evaluatif, atau menghindari aktivitas yang berpotensi memperlihatkan ketidakmampuannya. Bahkan, Crocker *et al.* (2003) menemukan bahwa mahasiswa dengan *Academic Contingencies of Self-Worth* yang tinggi belum tentu memperoleh prestasi akademik yang lebih baik meskipun mereka menginvestasikan usaha yang lebih besar dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya ketergantungan harga diri terhadap prestasi akademik tidak selalu menghasilkan performa akademik yang optimal.

Selain memengaruhi perilaku akademik, *Academic Contingencies of Self-Worth* juga berkaitan dengan *perfectionism*. Hewitt dan Flett (1991) menjelaskan bahwa perfeksionisme ditandai oleh kecenderungan menetapkan standar yang sangat tinggi, kekhawatiran berlebihan terhadap kesalahan, serta evaluasi diri yang sangat kritis. Greenspon (2000) menambahkan bahwa individu dengan kecenderungan perfeksionisme cenderung mengukur nilai dirinya berdasarkan produktivitas dan pencapaian sehingga lebih menghargai keberhasilan dibandingkan dirinya sebagai individu. Penelitian *Ståhlberg et al.* (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *self-worth* yang bergantung pada prestasi akademik memiliki kecenderungan perfeksionisme yang lebih tinggi, terutama pada dimensi *perfectionistic concerns*. Kondisi tersebut membuat mahasiswa lebih rentan mengalami rasa takut gagal, kecemasan terhadap evaluasi akademik, serta kecenderungan mengkritik diri secara terus-menerus.

Academic Contingencies of Self-Worth juga memiliki implikasi yang luas terhadap kesehatan mental. Crocker dan Park (2004) menjelaskan bahwa ketika harga diri sangat bergantung pada pencapaian tertentu, kegagalan dalam domain tersebut dapat memunculkan stres psikologis, kecemasan, dan gejala depresi. Penelitian Liu dan Huang (2018) menunjukkan bahwa *Contingencies of Self-Worth* lebih tepat dipahami sebagai dua dimensi, yaitu *Positive Contingencies of Self-Worth* dan *Negative Contingencies of Self-Worth*. Individu dengan *Positive Contingencies of Self-Worth* cenderung mampu memanfaatkan pengalaman positif untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis, sedangkan individu dengan *Negative Contingencies of Self-Worth* lebih rentan mengalami depresi, kecemasan, serta kesulitan mengelola pengalaman negatif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketergantungan harga diri terhadap pencapaian tertentu dapat menjadi faktor risiko bagi kesehatan mental apabila individu terlalu memaknai kegagalan sebagai penurunan nilai dirinya.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ketergantungan self-worth pada faktor eksternal berkaitan dengan berbagai masalah psikologis. Burwell dan Bias (2024) menemukan bahwa individu yang sangat bergantung pada persetujuan sosial untuk mempertahankan harga dirinya lebih rentan mengalami self-stigma, kecemasan, depresi, hingga kesulitan akademik. Sebaliknya, dukungan sosial yang positif mampu mengurangi dampak negatif dari tingginya *contingencies of self-worth*. Temuan tersebut memperkuat bahwa *self-worth* yang terlalu bergantung pada faktor eksternal dapat meningkatkan kerentanan individu terhadap berbagai permasalahan psikologis.

Di sisi lain, penelitian Ogawa dan Kojima *(2024)* menunjukkan bahwa *contingencies of self-worth* memiliki hubungan yang erat dengan *self-esteem*. Individu yang memiliki kepuasan terhadap sumber *self-worth* menunjukkan tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan individu yang hanya menggantungkan harga dirinya pada pencapaian tertentu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kesehatan psikologis individu tidak hanya dipengaruhi oleh sumber *self-worth* yang dimiliki, tetapi juga oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap sumber tersebut. Oleh karena itu, memahami *Academic Contingencies of Self-Worth* menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa memaknai keberhasilan dan kegagalan akademik sebagai dasar penilaian terhadap dirinya.

Meskipun penelitian mengenai *Contingencies of Self-Worth* telah berkembang di berbagai negara, penelitian mengenai *Academic Contingencies of Self-Worth* pada mahasiswa Indonesia masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik pendidikan tinggi di Indonesia yang kompetitif, tingginya ekspektasi akademik dari keluarga maupun lingkungan sosial, serta meningkatnya tuntutan untuk berprestasi menjadikan mahasiswa sebagai kelompok yang rentan menggantungkan nilai dirinya pada keberhasilan akademik. Selain itu, Perinelli *et al.* (2022) menegaskan bahwa pengembangan instrumen *Contingencies of Self-Worth* yang memiliki validitas dan reliabilitas yang baik menjadi langkah penting agar pengukuran konstruk tersebut dapat dilakukan secara akurat sesuai karakteristik populasi yang diteliti.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai *Academic Contingencies of Self-Worth* perlu dilakukan untuk mengembangkan instrumen pengukuran yang valid dan reliabel pada populasi mahasiswa Indonesia. Pengembangan instrumen ini diharapkan mampu memberikan gambaran

mengenai sejauh mana mahasiswa menggantungkan harga dirinya pada pencapaian akademik. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar dalam penyusunan layanan konseling, program pendampingan mahasiswa, serta intervensi psikologis yang bertujuan membangun *self-worth* yang lebih stabil, adaptif, dan tidak semata-mata bergantung pada pencapaian akademik.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan instrumen *Academic Contingencies of Self-Worth* (ACSW) yang memiliki validitas dan reliabilitas yang baik sehingga layak digunakan untuk mengukur sejauh mana harga diri mahasiswa bergantung pada keberhasilan maupun kegagalan akademik. Pengembangan instrumen ini diharapkan menghasilkan alat ukur dengan kualitas psikometris yang memadai serta dapat dimanfaatkan dalam penelitian maupun praktik di bidang psikologi pendidikan, khususnya pada populasi mahasiswa Indonesia.

Secara lebih spesifik, sasaran penelitian ini adalah: (1) Mengembangkan instrumen pengukuran psikologis *Academic Contingencies of Self-Worth* (ACSW) untuk mengukur tingkat ketergantungan harga diri terhadap pencapaian akademik, serta menyediakan instrumen yang tervalidasi pada populasi mahasiswa di Indonesia. (2) Mengevaluasi dan memastikan validitas instrumen ACSW melalui uji validitas empiris dan validitas konstruk menggunakan metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) sehingga setiap aitem mampu merepresentasikan konstruk *Academic Contingencies of Self-Worth* secara valid. (3) Menguji tingkat konsistensi dan reliabilitas instrumen ACSW untuk memastikan bahwa instrumen tersebut mampu menghasilkan data yang stabil dan dapat diandalkan ketika digunakan dalam penelitian di bidang psikologi pendidikan dan perkembangan di masa mendatang. (4) Memperoleh gambaran empiris mengenai profil *Academic Contingencies of Self-Worth* pada mahasiswa, yaitu sejauh mana harga diri mereka bergantung pada keberhasilan maupun kegagalan akademik sebagai dasar dalam mengevaluasi diri. (5) Menyediakan instrumen pengukuran terstandar yang dapat dijadikan acuan bagi praktisi, konselor, maupun institusi pendidikan tinggi dalam menyusun layanan bimbingan dan konseling, program pendampingan, serta intervensi psikologis untuk membantu mahasiswa membangun *self-worth* yang lebih adaptif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Research and Development* (R&D) untuk mengembangkan skala *Academic Contingencies of Self-Worth* (ACSW) yang valid, reliabel, dan terstandarisasi secara psikometris. Skala ini bertujuan mengukur sejauh mana harga diri (*self-worth*) seseorang bergantung pada pencapaian akademiknya. Pengembangan instrumen dilakukan secara sistematis, dimulai dari analisis kebutuhan, penurunan konstruk teoretis ACSW menjadi indikator, penyusunan butir pernyataan, hingga pengujian empiris guna memastikan validitas dan reliabilitas instrumen.

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif karena mereka menghadapi berbagai tuntutan akademik, seperti IPK, persaingan beasiswa, tekanan lingkungan, dan prospek karier yang berkaitan dengan kerentanan *self-worth*. Sampel dipilih menggunakan teknik *Non-Probability Sampling* dengan pendekatan *Purposive Sampling*. Partisipan merupakan mahasiswa aktif jenjang S1 atau Diploma (D3/D4), berada pada semester 1–8, serta bersedia mengikuti penelitian dengan mengisi *informed consent*.

Pengembangan instrumen dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama adalah *expert judgment* yang melibatkan lima ahli untuk menilai validitas isi (*content validity*) dan aspek bahasa. Para ahli mengevaluasi kesesuaian aitem dengan indikator perilaku ACSW serta kejelasan struktur kalimat agar mudah dipahami dan tidak menimbulkan bias. Masukan kualitatif digunakan untuk merevisi aitem, sedangkan penilaian kuantitatif dianalisis menggunakan Koefisien V Aiken (*Aiken's V*) atau *Content Validity Ratio* (CVR) untuk menentukan kelayakan aitem.

Tahap kedua berupa *pilot study* pada 160 mahasiswa aktif yang tidak dilibatkan dalam pengambilan data utama. Uji coba ini bertujuan menganalisis daya beda aitem melalui *Corrected Item-Total Correlation*, dengan kriteria aitem dinyatakan baik apabila memiliki nilai $r > 0{,}30$, sedangkan aitem di bawah batas tersebut digugurkan atau direvisi. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's Alpha, dengan standar kelayakan > 0,70, sehingga skala ACSW dinilai memiliki konsistensi internal yang memadai untuk digunakan pada penelitian utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendahuluan Analisis Data

Skala *Academic Contingencies of Self - Worth* (ACSW) pada awalnya terdiri atas 30 item. Sebelum dilakukan pengujian model akhir, seluruh item dievaluasi berdasarkan signifikansi statistik dan arah koefisien *factor loading* untuk memastikan setiap indikator mampu merepresentasikan konstruk yang diukur. Bedasarkan hasil evaluasi tersebut, lima item dieliminasi dari model, dengan rincian sebagai berikut:

- **Item 9, 39, dan 58** dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria signifikansi statistik, ditunjukkan oleh nilai Z di bawah batas kritis 1,96 pada taraf signifikansi 5%. Selain itu, ketiga item tersebut juga memiliki nilai standarized loading faktor yang sangat rendah (mendekati 0,01) sehingga kontribusinya terhadap pengukuran konstruk *Academic Contingencies of Self-Worth* ACSW dinilai kurang memadai.
- **Item 20 dan 19** dieliminasi karena menunjukkan arah factor loading yang negatif. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kedua item bergerak berlawanan arah dengan konstruk yang di ukur. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti redaksi item yang kurang sesuai, kesalahan dalam proses reverse scoring pada item unfavorable, atau substansi item yang belum sepenuhnya merepresentasikan konsruk *Academic Contingencies of Self-Worth* (ACSW).

Setelah proses eliminasi dilakukan, model akhir yang terdiri atas 25 item (item 11,7,13,8,9,6,10,33, 30,27,23,32,31,29,22,28,43,48,49,45,42,53,47,44,dan 50), dengan struktur satu faktor (unidimensional). Selanjutnya, model tersebut dianalisis menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) melalui perangkat lunak Jamovi untuk mengevaluasi validitas konstruk instrumen.

Penjelasan gamblang mengenai pentingnya tahap seleksi item ini

proses drop item: berdasarkan signifikansi dan arah koefisien ini merupakan langkah yang lazim dan dianjurkan dalam pengembangan/validasi instrumen psikologis, karena item yang tidak signifikan atau memiliki arah koefisien yang salah akan menjadi sumber bias/noise dalam pengukuran, sehingga keberadaannya justru akan menurunkan kualitas psikometri instrumen secara keseluruhan apabila tetap dipertahankan.

Hasil Analisis Loading Faktor (Factor Loadings)

Analisis model pengukuran diawali dengan mengevaluasi nilai *factor loading* pada setiap item untuk mengetahui kontribusi masing - masing indikator dalam merepresentasikan konstruk *Academic Contingencis of Self Worth* (ACSW). Sebelum menginterpretasikan besaran factor loading, terlebih dahulu dilakukan pengujian signifikansi hubungan antara setiap item dengan konstruk yang diukur. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa setiap indikator memiliki kontribusi yang bermakna secara statistik sebelum dipertahankan dalam model.

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh 25 item yang dipertahankan memiliki hubungan yang signifikan dengan konstruk ACSW. Seluruh nilai z berada di atas batas kritis 1,96 dengan nilai $p < 0,001$, sehingga tidak terdapat item yang dieliminasi pada tahap ini. Selain signifikan secara statistik, seluruh item juga memiliki arah factor loading yang positif, yang menunjukkan bahwa setiap indikator bergerak searah dengan konstruk yang diukur.

Besarnya nilai standarized factor loading selanjutnya digunakan untuk mengevaluasi kekuatan kontribusi masing - masing item dalam menjelaskan konstruk laten. Secara umum, semakin tinggi nilai factor loading, semakin besar kontribusi item dalam merepresentasikan konstruk yang diukur. Sebaliknya, nilai factor loading yang rendah menunjukkan bahwa kontribusi item terhadap konstruk relatif lebih lemah, meskipun item tersebut masih dapat dipertahankan apabila memenuhi kriteria signifikansi statistik dan memiliki arah koefisien yang sesuai

Untuk mempermudah interpretasi, kualitas setiap item dikelompokkan berdasarkan nilai standarized factor loading. Pengelompokan tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Pengelompokan Kualitas Item Berdasarkan Nilai Standardized Factor Loading Scale ACSW

Kategori Kualitas	Jumlah Item	Persentase	Daftar Item (Nilai λ)	Interpretasi Kontribusi
Sangat Baik (λ ≥ 0,65)	8 item	32%	47 (0,728), 45 (0,711), 43 (0,701), 49 (0,693), 50 (0,677), 42 (0,668), 53 (0,661), 48 (0,657)	Indikator paling kuat, dominan, dan sangat representatif dalam menjelaskan konstruk ACSW.
Baik (λ: 0,50 - 0,649)	9 item	36%	29 (0,608), 50 (0,580), 33 (0,574), 13 (0,547), 23 (0,535), 31 (0,523), 27 (0,516), 30 (0,509), 22 (0,495)	Memiliki kontribusi yang kuat dan stabil dalam menyusun struktur internal model.
Cukup (λ: 0,40 - 0,499)	6 item	24%	32 (0,477), 28 (0,452), 11 (0,447), 7 (0,443), 10 (0,440), 9 (0,418)	Kontribusi berada pada tingkat moderat, namun masih memenuhi batas minimal parameter empiris.
Lemah (λ < 0,40)	2 item	8%	6 (0,371), 8 (0,273)	Kontribusi rendah dalam menjelaskan varians konstruk; memerlukan evaluasi substansial.

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar item menunjukkan kualitas yang baik hingga sangat baik dalam merepresentasikan konstruk ACSW. sebanyak 23 dari 25 item memiliki nilai standarized factor loading ≥ 0,40, yang menunjukkan bahwa indikator - indikator tersebut memberikan kontribusi yang memadai terhadap pembentukan konstruk laten. Di sisi lain, terdapat dua item yang memiliki nilai factor loading di bahwa 0,40, yaitu item 4 (λ = 0,273) dan item 6 (λ = 0,371). Meskipun demikian, kedua item tersebut tetap dipertahankan karena memenuhi kriteria signifikansi statistik serta memiliki arah koefisien yang positif.

Nilai factor loading yang relatif rendah pada item 4 dan item 6 menunjukkan bahwa kedua item memiliki kontribusi yang lebih kecil dalam merpresentasikan konstruk dibandingkan dengan item lainnya. Kondisi ini tidak serta - merta menunjukkan bahwa item tersebut tidak valid, namun mengindikasikan perlunya perhatian lebih dalam proses evaluasi instrumen. Secara psikometris, terdapat beberapa kemungkinan yang dapat menjelaskan rendahnya nilai factor loading pada kedua item tersebut.

Pertama, Ambiguitas Semantik, yaitu redaksi item yang berpotensi ditafsirkan secara beragam oleh responden. Perbedaan pemaknaan terhadap isi pernyataan dapat menghasilkan variasi respons yang tidak sepenuhnya mencerminkan konstruk yang diukur, sehingga hubungan antara item dan konstruk menjadi lebih lemah.

Kedua, Spesifisitas Konseptual, yaitu kondisi ketika suatu item merepresentasikan aspek yang terlalu sempit atau terlalu spesifik dibandingkan cakupan konstruk secara keseluruhan. Akibatnya, varians yang dijelaskan oleh item tersebut terhadap konstruk menjadi lebih rendah dibandingkan item - item lain yang memiliki cakupan representasi yang lebih luas.

Ketiga, Keterbatasan Varians (*Lack of Variance*), yaitu rendahnya keberagaman jawaban responden terhadap suatu item. Ketika sebagian besar responden memberikan respons yang relatif seragam, kemampuan item dalam membedakan karakteristik individu menjadi berkurang. Kondisi ini dapat berdampak pada menurunnya nilai factor loading, meskipun secara statistik item tersebut masih menunjukkan hubungan yang signifikan dengan konstruk yang diukur.

Berdasarkan temuan tersebut, item 4 dan item 6 tetap dipertahankan dalam model karena memenuhi kriteria signifikansi statistik dan memiliki arah koefisien yang sesuai. Namun demikian, kedua item tersebut layak menjadi perhatian pada proses pengembangan instrumen selanjutnya, baik melalui peninjauan ulang terhadap redaksi item, evaluasi kesesuaian indikator dengan aspek konstruk, maupun pengujian kembali pada sampel yang berbeda.

Hasil Uji Kecocokan Model (Goodness of Fit)

Bagian ini merupakan inti dari analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), yaitu mengevaluasi sejauh mana model teoritis yang di hipotesiskan mampu merepresantikan data empiris. Berbeda dengan analisis factor loading yang menilai kontribusi setiap item secara individual, evaluasi goodness of fit berfokus pada tingkat kecocokan model pengukuran secara keseluruhan. Oleh karena itu, penilaian dilakukan menggunakan beberapa indeks goodness of fit yang saling melengkapi untuk memberikan gambaran mengenai kualitas model yang diuji. Hasil evaluasi untuk setiap indeks keocockan model disajikan sebagai berikut.

a. *Chi-Square Test* (Uji Kecocokan Eksak)

Pengujian kecocokan eksak menghasilkan nilai $\chi 2$ sebesar 587 dengan derajat kebebasan (*df*) = 271 dantingkat signifikansi $p < 0{,}001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa matriks kovarians yang diprediksi oleh model berbeda secara signifikan dengan matriks kovarians yang diperoleh dari data empiris. Dalam analisis *Confirmatory Factor Analysis*, model yang menunjukkan kecocokan eksak diharapksan menghasilkan nilai *Chi-Square* yang tidak signifikan ($p > 0{,}05$), yang mengindikasikan absennya perbedaan yang bermakna antara model teoritis dan data empiris.

Meskipun demikian, interpretasi nilai Chi–Square perlu dilakukan secara hati - hati karena indeks ini diketahui sensitif terrhadap ukuran sampel. Pada sampel yang relatif besar, nilai Chi -Square cenderung menjadi signifikan meskipun model yang diuji masih memiliki tingkat kecocokan yang memadai. Oleh karena itu, evaluasi goodness of fit tidak hanya didasarkan pada hasil uji *Chi-Square*, tetapi juga mempertimbangkan indeks kecocokan lainnya yang rlatif lebih stabil terhadap pengaruh ukuran sampel.

Berdasarkan hasil tersebut, signifikansi nilai *Chi-Square* pada penelitian ini mengindikasikan bahwa model satu faktor yang dihipotesiskan belum menunjukkan kecocokan eksak dengan data empiris. Namun demikian, temuan ini belum dapat dijadikan dasar tunggal dalam mengevaluasi model sehingga diperlukan interpretasi lebih lanjut melalui indeks goodness of fit lainnya.

b. *Comparative Fit Index* (CFI) dan *Tucker-Lewis Index* (TLI)

Hasil analisis menunjukkan nilai *Comparative Fit Index* (CFI) sebesar 0,797 dan *Tucker-Lewis Index* (TLI) sebesar 0,775. Kedua indeks ini digunakan untuk mengevaluasi tingkat kecocokan model yang dihipotesiskan dengan membandingkannya terhadap baseline model, yaitu model yang mengasumsikan tidak adanya hubungan antarindikator. Semakin mendekati nilai 1,00, semakin baik tingkat kecocokan model yang ditunjukkan oleh kedua indeks tersebut.

Dalam analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), nilai CFI dan TLI ≥0,95 umumnya menunjukkan *good fit*, sedangkan nilai ≥0,90 masih dapat dikategorikan sebagai *acceptable fit*, sedangkan nilai di bawah 0,90 dikategorikan sebagai *poor fit* (kurang memadai). Berdasarkan parameter tersebut, capaian nilai CFI (0,797) dan TLI (0,775) dalam penelitian ini berada di bawah ambang toleransi minimal 0,90 dengan deviasi yang cukup menjauh (sekitar 10%). Temuan ini menunjukkan bahwa model satu faktor yang dihipotesiskan belum mampu merepresentasikan hubungan antaritem secara optimal apabila dibandingkan dengan *baseline model*.

Rendahnya nilai CFI dan TLI mengindikasikan bahwa struktur unidimensional yang digunakan masih emiliki keterbatasan dalam menjelaskan pola hubungan antaritem pada skala *Academic Contingencies of Self-Worth* (ACSW). Oleh karena itu, hasil evaluasi melalui kedua indeks ini memberikan indikasi awal bahwa model pengukuran masih memerlukan penyempurnaan agar dapat mencapai tingkat kecocokan yang lebih baik dengan data empiris.

c. *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR)

Hasil analisis menunjukkan nilai *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) sebesar 0,0842. Indeks ini menggambarkan rata-rata standardisasi diskrepansi atau selisih (*residual*) antara matriks korelasi yang diestimasikan oleh model dengan matriks korelasi yang diperoleh dari data empiris setelah dilakukan standarisasi. Semakin kecil nilai SRMR, semakin baik kemampuan model dalam merepresentasikan hubungan antaritem

Dalam analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), nilai SRMR ≤0,05 menunjukkan *good fit*, sedangkan nilai ≤0,08 masih dikategorikan sebagai sebagai *acceptable fit*. Berdasarkan kriteria tersebut, nilai SRMR sebesar 0,0842 berada sedikit di atas batas *acceptable fit,* sehingga enunjukkan bahwa model masih memiliki residual yang relatif tinggi dalam merepresentasikan hubungan antaritem.

Meskipun selisihnya relatif kecil, hasil tersebut mengindikasikan bahwa model pengukuran belum mampu mereproduksi pola hubungan antaritem secara optimal. Oleh karena itu, indeks SRMR memberikan indikasi bahwa masih terdapat ketidaksesuaian antara model yang dihipotesiskan dengan data empiris, meskipun tingkat penyimpangannya tidak terlalu besar.

d. *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA)

Hasil analisis menunjukkan nilai *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) sebesar 0,0854, dengan interval kepercayaan 90% (*90% Confidence Interval*) yang bergerak dari angka 0,0760 hingga 0,0949. RMSEA digunakan untuk mengevaluasi tingkat kecocokan model dengan mempertimbangkan kompleksitas model *(parsimony)* serta ukuran sampel, sehingga menjadi salah satu indeks yang umum digunakan dalam analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA)

Dalam analisis CFA, nilai RMSEA ≤0,05 menunjukkan *close fit*, nilai 0,05–0,08 dikategorikan sebagai *reasonable* atau *acceptable fit*, sedangkan nilai di atas 0,08 menunjukkan *poor fit.* Berdasarkan kriteria tersebut, nilai RMSEA sebesar 0,0854 mengindikasikan bahwa model berada pada kategori *poor fit*, sehingga model satu faktor yang dihipotesiskan belum mampu merepresentasikan data empiris secara memadai.

Interpretasi tersebut juga didukung oleh interval kepercayaan 90% yang berada pada rentang 0,0760 hingga 0,0949. Rentang tersebut menunjukkan bahwa estimasi RMSEA berada di sekitar batas *acceptable fit* hingga *poor fit,* dengan batas atas yang tetap melebihi nilai yang direkomendasikan. Temuan ini memperkuat hasil evaluasi melalui indeks *goodness of fit* sebelumnya bahwa model pengukuran masih memerlukan penyempurnaan agar memperoleh tingkat kecocokan yang lebih baik dengan data empiris.

e. Rangkuman dan Kesimpulan Hasil Fit Model

Sebagai sintesis dari seluruh hasil evaluasi, ringkasan parameter *goodness of fit,* yang diperoleh pada penelitian ini disajikan pada Tabel 3.1. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat kecocokan model berdasarkan masing - masing indeks yang telah dievaluasi.

Tabel 1. Rangkuman Parameter Indeks Kecocokan Model *(Goodness of Fit)*

Indeks Fitment	Nilai Empiris	Kriteria *Good Fit*	Kriteria *Acceptable*	Status Evaluasi Model
$\chi 2$ (*Chi-Square*)	587 ($df = 271$)	$p > 0,05$	-	Signifikan ($p < 0,001$); dipengaruhi faktor ukuran sampel (*N*) yang besar.
CFI (*Comparative Fit Index*)	0,797	≥ 0,95	≥ 0,90	*Poor Fit* (Berada di bawah ambang batas minimal).
TLI (*Tucker-Lewis Index*)	0,775	≥ 0,95	≥ 0,90	*Poor Fit* (Berada di bawah ambang batas minimal).
SRMR (*Standardized RMR*)	0,0842	≤ 0,05	≤ 0,08	*Marginal Fit* (Sedikit melampaui ambang batas toleransi).
RMSEA (*Root Mean Sq. Error*)	0,0854 *(90% CI: 0,0760 - 0,0949)*	≤ 0,05	≤ 0,08	*Poor Fit* (Seluruh rentang CI berada di atas 0,05).

Kesimpulan Konfirmatori Akhir

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap seluruh indeks *goodness of fit,* model satu faktor yang dihipotesiskan untuk skala *Academic Contingencies of Self-Worth* (ACSW) belum menunjukkan tingkat kecocokan yang memadai dengan data empiris. Nilai CFI dan TLI masih berada dibawah kriteria yang direkomendasikan, sedangkan SRMR dan RMSEA juga belum memenuhi kriteria *good fit.* Meskipun seluruh item yang dipertahankan telah memenuhi kriteria signifikansi statistik dan memiliki arah *factor loading* yang positif, hasil evaluasi pada tingkat model menunjukkan bahwa struktur unidimensional belum mampu merepresentasikan hubungan antar item secara optimal.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat ketidaksesuaian antara model teoritis dengan data empiris. Oleh karena itu, diperlukan analisis lanjutan untuk mengidentifikasi sumber ketidakcocokan model melalui pemeriksaan *Modification Indices* (MI), sehingga dapat diketahui bagian - bagian model yang berpotensi memerlukan penyempurnaan.

Hasil Analisis Indeks Modifikasi (*Modification Indices*)

Setelah hasil evaluasi *goodness of fit* menunjukkan bahwa model satu faktor belum memiliki tingkat kecocokan yang memadai, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi sumber ketidakcocokan model melalui analisis *Modification Indices* (MI). Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pasangan item yang masih memiliki hubungan di luar hubungan yang dijelaskan oleh faktor utama, sehingga dapat memberikan petunjuk mengenai bagian - bagian model yang berpotensi memerlukan penyempurnaan.

Nilai *Modification Indices* (MI) menunjukkan besarnya perkiraan penurunan nilai *Chi-Square* apabila korelasi residual antara pasangan item tertentu diizinkan untuk diestimasi dalam model.

Semakin tinggi nilai MI, semakin besar indikasi bahwa pasangan item tersebut masih memiliki hubungan yang belum sepenuhnya dijelaskan oleh konstruk laten yang diukur.

Ringkasan hasil analisis *Modification Indices* disajikan pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 2. Pemetaan Parameter Pasangan Item Berdasarkan Nilai Modification Indices (MI)

Pasangan Indikator (Parameter Kesalahan)	Nilai *Modification Indices* (MI)	Implikasi Diagnostik Awal
Item 7 ↔ Item 8	16,46	Nilai MI tertinggi pada lajur Item B; indikasi kuat terjadinya redundansi lokal.
Item 33 ↔ Item 30	14,24	Indikasi tumpang-tindih substansial (*overlapping content*) yang tinggi antar-item.
Item 7 ↔ Item 13	13,02	Kovarians residual signifikan; pola respons menunjukkan dependensi linear.
Item 7 ↔ Item 9	10,83	Mengonfirmasi adanya pengelompokan (*clustering*) dependensi kesalahan pada Item B.
Klaster Indikator 45,42,53,47	5,00 - 11,00	Saling keterkaitan residual pada kelompok indikator dengan *loading* yang kuat.
Item 28 ↔ Indikator Lain / Item 43 ↔ Item 7	5,00 - 10,00	Varians sisa minor yang tersebar di beberapa area pengukuran model.

Eksplorasi dan Makna Temuan Diagnostik:

Berdasarkan hasil pada Tabel 1, terdapat beberapa temuan yang dapat memberikan gambaran mengenai kemungkinan sumber ketidakcocokan model.

1. Indikasi Redundansi pada Item 7

Item 7 muncul secara repetitif dalam beberapa pasangan dengan nilai MI yang relatif tinggi, terutama dengan item 13, 8, dan 9. Temuan ini menunjukkan bahwa Item 7 kemungkinan memiliki kemiripan redaksi atau kedekatan makna dengan item-item tersebut. Akibatnya, hubungan antaritem menjadi lebih kuat dibandingkan hubungan yang dijelaskan oleh faktor utama, sehingga muncul korelasi residual yang cukup tinggi

2. Tumpang Tindih Konten pada Item 33 dan Item 30

Pasangan Item 33 dan Item 30 juga menunjukkan nilai MI yang relatif tinggi (14,24). Kondisi ini mengindikasikan adanya kemungkinan *overlapping content*, yaitu kedua item mengukur aspek yang sangat serupa sehingga informasi yang diberikan menjadi kurang berbeda. Dalam pengembangan instrumen, kondisi seperti ini dapat mengurangi efisiensi model karena dua item cenderung merepresentasikan konten yang sama.

3. Kemungkinan Penjelasan Teoretis

Secara metodologis, konfigurasi tingginya nilai MI pada beberapa pasangan item dapat dijelaskan melalui dua hipotesis utama:

- **Efek Metode (*Method Effect*):** Beberapa item kemungkinan memiliki kemiripan dalam struktur kalimat, gaya bahasa, atau konteks penyajian. Kemiripan tersebut dapat mendorong responden memberikan pola jawaban yang serupa, sehingga muncul korelasi residual yang tinggi. Dengan demikian, tingginya nilai MI pada beberapa pasangan item tidak selalu mencerminkan kesamaan konstruk yang diukur, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik penyusunan item.

- **Struktur Multidimensi yang Belum Terakomodasi:** Kemungkinan lain adalah bahwa skala ACSW tidak sepenuhnya bersifat unifaktorial (satu dimensi tunggal), melainkan terdiri atas beberapa aspek yang saling berkaitan. Munculnya kelompok item dengan nilai MI yang relatif tinggi seperti klaster item 7-13-8-9 dan pasangan item 33-30 dapat menjadi indikasi awal bahwa terdapat subdimensi yang belum terakomodasi dalam model satu faktor yang digunakan pada penelitian ini.

PEMBAHASAN

Interpretasi Umum Temuan

Proses validasi konstruk skala *Academic Contingencies of Self-Worth* (ACSW) dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan, yaitu eliminasi item pada tahap seleksi awal serta pengujian kecocokan model (*goodness of fit*) menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Pada tahap seleksi awal, lima item dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria signifikan statistik atau memiliki arah *factor loading* yang negatif, sehingga model akhir terdiri atas 25 item yang memenuhi kriteria untuk di analisis lebih lanjut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh item yang dipertahankan memiliki hubungan yang signifikan dengan konstruk ACSW serta menunjukkan arah *factor loading* yang positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap item mampu merepresentasikan konstruk yang diukur pada tingkat individual. Namun demikian, hasil evaluasi *goodness of fit* menunjukkan bahwa satu model faktor belum memiliki tingkat kecocokan yang memadai dengan data empiris. Hal tersebut terlihat dari nilai CFI, TLI, SRMR, dan RMSEA yang secara keseluruhan belum memenuhi kriteria *goodness of fit*.

Temuan ini menunjukkan bahwa eliminasi item yang tidak memenuhi kriteria statistik merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas psikometri instrumen, tetapi belum tentu menghasilkan model pengukuran yang sesuai secara keseluruhan. Dengan kata lain, kualitas item yang baik tidak secara otomatis menjamin bahwa struktur model yang dihipotesiskan telah mampu merepresentasikan hubungan antaritem secara optimal. Oleh karena itu, sumber ketidakcocokan model kemungkinan tidak lagi berasl dari kualitas masing -masing item, melainkan dari struktur konstruk yang mendasari hubungan antaritem tersebut.

Eksplorasi Penyebab Ketidakcocokan Model Unifaktorial Pasca Eliminasi Indikator Bermasalah

Hasil evaluasi *goodness of fit* menunjukkan bahwa model satu faktor belum mampu merepresentasikan data empiris secara optimal. Meskipun seluruh item yang dipertahankan telah memenuhi kriteria signifikansi statistik dan memiliki *factor loading* yang positif, hasil analisis mengindikasikan bahwa ketidakcocokan model kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik hubungan antaritem yang belum sepenuhnya dapat dijelaskan oleh model unidimensional. Berdasarkan temuan *Modification Indices* (MI), terdapat tiga kemungkinan yang dapat menjelaskan kondisi tersebut.

Keberadaan Struktur Multidimensi Laten yang Belum Terakomodasi:

Munculnya beberapa pasangan item dengan nilai MI yang elatif tinggi, seperti item 7-8, item 7-13, item 7-9, serta item 30-33, mengindikasikan bahwa hubungan antaritem kemungkinan tidak hanya dipengaruhi oleh satu konstruk umum. Pola tersebut dapat mengindikasikan bahwa terdapat aspek - aspek spesifik dalam konstruk *Academic Contingencies of Self-Worth* (ACSW) yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam satu model faktor. Dengan demikian, struktur unidimensional yang digunakan pada penelitian ini mungkin belum mampu merepresentasikan keseluruhan variasi hubungan anaritem secara optimal. Meskipun demikian, dugaan tersebut masih memerlukan pengujian lebih lanjut menggunakan model pengukuran alternatif sebelum dapat ditarik sebagai kesimpulan yang pasti.

Efek Metode (*Method Effect*) Akibat Homogenitas Redaksi Item:

Kemungkinan lain yang dapat menjelaskan tingginya nilai MI adalah adanya *method effect* yang muncul akibat kemiripan redaksi, struktur kalimat, atau konteks penyajian beberapa item. Hal ini terlihat pada pasangan item 7-8, item 7-13, dan item 7-9 yang secara konsisten menunjukkan nilai MI

relatif tinggi. Kondisi tersebut dapat mendorong responden memberikan pola jawaban yang serupa, sehingga menghasilkan korelasi residual yang tidak sepenuhnya berasal dari konstruk yang diukur.

Dengan demikian, tingginya hubungan antaritem pada pasangan - pasangan tersebut tidak selalu menunjukkan bahwa item mengukur konstruk yang berbeda, tetapi juga dapat mencerminkan adanya pengaruh karakteristik penyusunan instrumen. Temuan ini mengindikasikan bahwa peninjauan kembali terhadap redaksi item, khususnya pada item - item yang menunjukkan pola MI tinggi secara konsisten, perlu dipertimbangkan dalam pengembangan instrumen selanjutnya untuk meminimalkan potensi *method effect* dan meningkatkan kualitas model pengukuran.

Dampak Retensi Indikator dengan Magnitudo *Factor Loading* Rendah (Item 8 dan Item 6):

Walaupun Item 8 dan Item 6 tetap dipertahankan dalam model karena memenuhi kriteria signifikansi statistik dan memiliki arah *factor loading* yang positif, nilai *standardized factor loading* yang relatif rendah (8 = 0,273; 6 = 0,371) menunjukkan bahwa kontribusi kedua item tersebut dalam merepresentasikan konstruk *Academic Contingencies of Self-Worth* (ACSW) masih lebih rendah dibandingkan item lainnya.

Kondisi tersebut juga tercermin pada hasil *Modification Indices,* dimana Item 8 menunjukkan nilai MI tertinggi ketika berpasangan dengan Item 7 (MI = 16,46). Temuan ini mengindikasikan bahwa varians pada Item 8 kemungkinan lebih banyak dijelaskan oleh hubungan residual dengan Item 7 dibandingkan oleh konstruk ACSW itu sendiri. Dengan demikian, rendahnya *factor loading* yang disertai nilai MI yang tinggi menunjukkan bahwa item 8 berpotensi memiliki keterbatasan dalam merepresentasikan konstruk secara optimal.

Implikasi Teoretis dan Rekonseptualisasi Struktur Ukur

Ditinjau dari perspektif teori pengukuran psikologis (*psychometric theory*), temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konseptualisasi awal *Academic Contingencies of Self-Worth* (ACSW) sebagai konstruk unidimensional perlu dikaji kembali. Meskipun seluruh item yang dipertahankan memenuhi kriteria signifikansi statistik dan memiliki arah *factor loading* yang positif, hasil *goodness of fit*menunjukkan bahwa model satu faktor belum mampu merepresentasikan data empiris secara memadai. Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan antaritem kemungkinan tidak sepenuhnya dijelaskan oleh satu faktor umum, sehingga terdapat kemungkinan adanya aspek-aspek laten lain yang belum terakomodasi dalam model pengukuran.

Dalam pengembangan instrumen psikologis, kondisi seperti ini sering menunjukkan bahwa suatu konstruk memiliki struktur yang lebih kompleks daripada yang diasumsikan pada model awal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan indikasi bahwa struktur ACSW berpotensi terdiri atas beberapa aspek yang saling berkaitan, meskipun dugaan tersebut masih memerlukan pengujian lebih lanjut menggunakan model pengukuran alternatif.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan model yang mampu mengakomodasi struktur yang lebih kompleks, seperti *correlated factors model* atau *second-order factor model*. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai struktur laten ACSW serta meningkatkan kecocokan model dengan data empiris.

Implikasi Praktis bagi Pengembangan Instrumen

Temuan dalam penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis bagi pengembangan dan penyempurnaan instrumen *Academic Contingencies of Self-Worth* (ACSW) pada penelitian selanjutnya.

1. Pertama, perlunya telaah lebih lanjut terhadap item dengan *factor loading* rendah. Meskipun Item 8 dan Item 6 memenuhi kriteria signifikansi statistik dan tetap dipertahankan dalam model, nilai *factor loading* yang relatif rendah menunjukkan bahwa kontribusi kedua item tersebut dalam merepresentasikan konstruk ACSW masih terbatas. Oleh karena itu, kedua item perlu ditinjau kembali, baik dari aspek redaksi, keterbacaan, maupun kesesuaiannya dengan indikator yang diukur.
2. Kedua, kehati-hatian dalam penggunaan skor total tunggal. Hasil analisis menunjukkan adanya indikasi struktur multidimensi yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam model satu faktor. Dengan demikian, penggunaan skor total sebagai representasi tunggal dari ACSW perlu dilakukan

secara hati-hati sampai struktur faktor instrumen dapat dipastikan melalui pengujian lanjutan.

3. Ketiga, pentingnya analisis eksploratori pada tahap pengembangan berikutnya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa eliminasi item berdasarkan signifikansi statistik dan arah *factor loading*merupakan langkah awal yang penting dalam meningkatkan kualitas psikometris instrumen. Namun, proses tersebut belum cukup untuk memastikan struktur faktor yang paling sesuai. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melakukan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) guna mengidentifikasi kemungkinan struktur faktor yang lebih representatif sebelum dilakukan pengujian konfirmatori lebih lanjut.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas konstruk skala *Academic Contingencies of Self-Worth*(ACSW) melalui pendekatan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) berbasis model unidimensional. Berdasarkan keseluruhan hasil analisis dan interpretasi temuan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Efektivitas Seleksi Indikator pada Tahap Awal

Evaluasi psikometris terhadap 30 item awal skala ACSW berhasil mengidentifikasi dan mengeliminasi 5 item yang tidak memenuhi kriteria statistik. Item 17, 39, dan 58 dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria signifikansi statistik, sedangkan Item 20 dan 19 dieliminasi karena menunjukkan arah *factor loading* yang negatif. Proses tersebut menghasilkan model akhir yang terdiri atas 25 item dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Validitas Item pada Tingkat Individual

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh 25 item yang dipertahankan memiliki hubungan yang signifikan dengan konstruk ACSW serta menunjukkan arah *factor loading* yang positif. Sebanyak 23 item memiliki nilai *factor loading* $\geq$ 0,40 yang menunjukkan kontribusi yang memadai dalam merepresentasikan konstruk. Sementara itu, Item 8 dan Item 6 memiliki nilai *factor loading* yang relatif rendah, namun tetap dipertahankan karena memenuhi kriteria signifikansi statistik dan memiliki arah koefisien yang sesuai.

3. Ketidakcocokan Model pada Tingkat Keseluruhan

Meskipun seluruh item yang dipertahankan menunjukkan validitas yang baik pada tingkat individual, hasil evaluasi *goodness of fit* mengindikasikan bahwa model satu faktor belum mampu merepresentasikan data empiris secara optimal. Hal ini tercermin dari nilai CFI, TLI, SRMR, dan RMSEA yang secara keseluruhan belum memenuhi kriteria *good fit*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas item yang baik tidak secara otomatis menjamin kecocokan model pengukuran secara keseluruhan.

4. Indikasi Ketidakcocokan yang Berasal dari Hubungan Antaritem

Hasil analisis *Modification Indices* (MI) menunjukkan adanya beberapa pasangan item dengan nilai MI yang relatif tinggi, terutama pada kelompok Item 7-13-8-9 serta pasangan Item 33-30. Temuan ini mengindikasikan adanya kemungkinan tumpang tindih konten (*overlapping content*), efek metode (*method effect*), maupun keberadaan aspek-aspek laten yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam model satu faktor yang digunakan pada penelitian ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen ACSW versi 25 item memiliki validitas empiris yang memadai pada tingkat item dan reliabilitas yang sangat baik. Namun demikian, model unidimensional yang digunakan belum memperoleh dukungan empiris yang kuat pada tingkat model secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu melakukan eksplorasi struktur faktor melalui *Exploratory Factor Analysis* (EFA), meninjau kembali item dengan *factor loading* rendah, serta menguji model pengukuran alternatif yang lebih sesuai sebelum instrumen ini direkomendasikan untuk digunakan secara luas.

REFERENCES

Burwell, R. A., & Bias, S. (2024). Mental health self-stigma: Links with social self-worth contingencies and ally support. *Cogent Mental Health*, *3*(1), 2310039. https://doi.org/10.1080/28324765.2024.2310039

Crocker, J., Luhtanen, R. K., Cooper, M. L., & Bouvrette, A. (2003). Contingencies of self-worth in college students: Theory and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology, 85*(5), 894–908. https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.5.894

Crocker, J., & Wolfe, C. T. (2001). Contingencies of self-worth. *Psychological Review, 108*(3), 593–623. https://doi.org/10.1037/0033-295X.108.3.593

Donohoe, C., Topping, K. J., & Hannah, E. (2021). Mindset in the secondary school classroom: Interaction with social value of effort and contingencies of self-worth. *Educational Psychology in Practice*, *37*(3), 235–250. https://doi.org/10.1080/02667363.2021.1905613

Fairlamb, S., Papadopoulou, H., & Bourne, V. J. (2022). Reach for the STARS? The role of academic contingent self-worth in statistics anxiety and learning. *Learning and Motivation, 78*, 101815. https://doi.org/10.1016/j.lmot.2022.101815

Liu, C.-H., & Huang, P.-S. (2018). Contingencies of self-worth on positive and negative events and their relationships to depression. *Frontiers in Psychology*, *9*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02372

Ogawa, S., & Kojima, M. (2024). Contingencies of self-worth, contentment of sources of self-worth, and self-esteem among japanese high school students. *Asian Journal of Human Services*, *26*, 46–59. https://doi.org/10.14391/ajhs.26.46

Perinelli, E., Alessandri, G., Vecchione, M., & Mancini, D. (2022). A comprehensive analysis of the psychometric properties of the contingencies of self-worth scale (Csws). *Current Psychology*, *41*(8), 5307–5322. https://doi.org/10.1007/s12144-020-01007-5

Ståhlberg, J., Tuominen, H., Pulkka, A.-T., & Niemivirta, M. (2019). Maintaining the self? Exploring the connections between students' perfectionistic profiles, self-worth contingency, and achievement goal orientations. *Personality and Individual Differences*, *151*, 109495. https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.07.005

Umegaki, Y. (2015). Effects of contingencies of self-worth and sensitivity to indebtedness on optimistic bias in seeking help for depression. *Japanese Psychological Research*, *57*(4), 331–347. https://doi.org/10.1111/jpr.12094